AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i3.7398

IMPLEMENTASI PROGRAM EDUKASI *STOP BULLYING* PADA SISWA MIS AR-RAHMAN DESA BAHTANGAN

Implementation of the Stop Bullying Education Program for Students at MIS Ar-Rahman, Bahtangan Village

Namira Fariza Isna Suglia, Neliwati, Mhd Fikry Hasrul Hsb, Riqotul Qolbih Mukminin, Khairunnisa Aulia Harahap
UIN Sumatera Utara Medan
namirafahriza@gmail.com; neliwati@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 6, 2025	Aug 28, 2025	Sep 9, 2025	Sep 14, 2025

Abstract

Bullying is a serious problem in education because it has negative effects on students' psychological, social, and academic development, including at the primary education level such as MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan, thereby underscoring the importance of appropriate prevention strategies. This study aims to describe the implementation of the Stop Bullying Education Program (*Program Edukasi Stop Bullying*) at MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan and to analyze its effectiveness in enhancing students' understanding and anti-bullying attitudes. The program was implemented through educational sessions, interactive discussions, and role-play simulations designed to cultivate understanding of the forms and impacts of bullying, strengthen empathetic attitudes, and develop students' social skills. The findings indicate increased student knowledge regarding the forms and consequences of bullying, shifts in attitudes toward greater empathy, and higher levels of teacher engagement in building a safe school environment. The challenges encountered include limited time for implementation, the absence of written regulations, and insufficient parental support. Overall, the Stop

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Bullying Education Program proved effective in fostering anti-bullying awareness and has important implications for the sustainability of efforts to create a positive and child-friendly school climate.

Keywords: Bullying; Stop Bullying Education Program; Prevention; Madrasah Ibtidaiyah Students; Positive School Climate

Abstrak: Bullying merupakan permasalahan serius dalam pendidikan karena berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa, termasuk di tingkat pendidikan dasar seperti MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan, sehingga menegaskan pentingnya strategi pencegahan yang tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program edukasi Stop Bullying di MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan sikap anti-bullying siswa. Program dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi peran yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman tentang bentuk dan dampak bullying, menguatkan sikap empatik, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai bentuk dan konsekuensi bullying, perubahan sikap ke arah yang lebih empatik, serta meningkatnya keterlibatan guru dalam membangun lingkungan sekolah yang aman. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, ketiadaan aturan tertulis, dan kurangnya dukungan orang tua. Secara keseluruhan, program edukasi Stop Bullying terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran anti-bullying dan memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan upaya penciptaan iklim sekolah yang positif dan ramah anak.

Kata Kunci: Bullying; Program Edukasi Stop Bullying; Pencegahan; Siswa Madrasah Ibtidaiyah; Iklim Sekolah Positif

PENDAHULUAN

Fenomena bullying merupakan salah satu problematika yang masih sering terjadi dalam dunia pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Bullying tidak hanya terbatas pada bentuk kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, maupun sosial, seperti mengejek, mengucilkan, dan menyebarkan rumor negatif. Perilaku semacam ini dapat menimbulkan dampak serius bagi perkembangan anak, antara lain rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, bahkan menurunnya prestasi akademik. Kasus-kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa isu ini bukanlah permasalahan sepele, melainkan ancaman nyata terhadap kualitas pendidikan dan masa depan generasi muda(Astuti, P., 2019).

Fenomena tersebut juga dijumpai di MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan, sebuah madrasah ibtidaiyah di kawasan pedesaan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan adanya interaksi siswa yang masih mengandung unsur perundungan, seperti perilaku

mengejek teman sebaya, mengolok-olok nama orang tua, serta mengucilkan siswa tertentu dalam aktivitas kelompok. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena apabila tidak ditangani sejak dini, bullying dapat berkembang menjadi pola perilaku yang lebih kompleks dan sulit diatasi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah upaya preventif sekaligus kuratif melalui program edukasi *Stop Bullying* yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya madrasah (Ariansyah, M., & Putra, A., 2022).

Para ahli menegaskan bahwa bullying merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus. Olweus mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis(Anderson, A. J., 2020). Definisi ini diperkuat oleh Coloroso, yang menekankan bahwa pencegahan bullying tidak cukup hanya dengan pemberian sanksi, tetapi harus melalui edukasi yang menumbuhkan empati, keberanian moral (*moral courage*), dan solidaritas sosial di antara peserta didik (Ariansyah, M., & Putra, A., 2022). Dengan demikian, sekolah menjadi institusi strategis dalam membangun budaya anti-bullying melalui program yang terencana, terstruktur, dan berkesinambungan.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan efektivitas program anti-bullying. (Hidayat, 2020) menunjukkan bahwa pembiasaan karakter di sekolah dasar mampu menurunkan angka perilaku bullying hingga hampir 50%. (Suryani, 2021) menemukan bahwa pendekatan edukasi berbasis media interaktif meningkatkan pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying serta cara mencegahnya. Sementara itu, penelitian (Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L., 2025) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis permainan (role playing) terbukti efektif menumbuhkan empati dan mengurangi perilaku agresif siswa sekolah dasar. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran bahwa program anti-bullying dapat berjalan efektif apabila dirancang dengan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah perkotaan, sehingga kajian di madrasah pedesaan masih jarang ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada implementasi program edukasi *Stop Bullying* di lingkungan madrasah ibtidaiyah yang berbasis masyarakat pedesaan. Program ini tidak hanya bersifat sosialisasi satu arah, tetapi juga menggunakan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, serta pembiasaan sikap saling menghargai antar siswa. Dengan model edukasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam mengembangkan strategi pencegahan bullying di

madrasah, khususnya yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Darmadi, A. P., 2022).

Dasar teoritis penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Menurut Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan. Dalam konteks ini, siswa dapat mempelajari perilaku positif dengan mencontoh guru atau teman sebaya yang dijadikan teladan, memahami dampak negatif bullying melalui edukasi, serta memperoleh penguatan dalam bentuk penghargaan ketika menunjukkan sikap empati (Dewi, A.W., 2022). Kerangka teori ini memberikan landasan bahwa perubahan perilaku siswa dapat terjadi secara bertahap melalui intervensi edukatif yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan implementasi program edukasi *Stop Bullying* di MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan, serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa terhadap perilaku bullying. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan strategi praktis yang dapat dijadikan model pengembangan program pendidikan anti-bullying di madrasah pedesaan, sehingga tercipta iklim belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode partisipatoris, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat sasaran secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode partisipatoris dipandang relevan karena tidak menempatkan siswa sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang berperan langsung dalam proses perubahan sosial (Abma, T., Banks, S., Cook, T., Dias, S., Madsen, W., Springett, J., & Wright, M. T. (Eds.), 2019). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga turut menentukan arah kegiatan, memberi masukan, serta mengevaluasi hasil yang dicapai.

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek pengabdian dalam program ini adalah siswa MIS Ar-Rahman, Desa Bahtangan. Pemilihan lokasi sekolah didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya gejala perilaku bullying serta rendahnya tingkat pemahaman siswa tentang dampak

negatifnya. Keterlibatan siswa dalam penelitian ini bersifat aktif sejak perencanaan hingga evaluasi, sehingga program benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian tindakan partisipatoris yang menekankan *engagement* peserta untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. (Vaughn, L. M., & Jacquez, F., 2020)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan terukur, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. **Focus Group Discussion (FGD)** dengan siswa dan guru untuk menggali pemahaman awal mengenai bullying, persepsi mereka tentang dampaknya, serta harapan terhadap program yang dijalankan. FGD dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman sosial dan pandangan partisipan.

2. **Survei sederhana**, yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Survei ini memberikan gambaran kuantitatif terkait perubahan pemahaman siswa.

3. **Wawancara kualitatif**, dilakukan secara mendalam dengan beberapa siswa dan guru untuk melengkapi data survei. Teknik ini penting untuk menangkap dimensi subjektif, seperti pengalaman pribadi, perasaan, dan sikap siswa terkait fenomena bullying.

4. **Observasi partisipatif**, di mana tim pengabdian ikut terlibat dalam kegiatan sekolah sehari-hari untuk melihat secara langsung perilaku siswa dan interaksi sosial mereka. Observasi memungkinkan validasi data dari FGD dan survei. (Duea, S. R., Zimmerman, E. B., Vaughn, L. M., Dias, S., & Harris, J., 2022)

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap utama:

1.**Perencanaan**

Pada tahap ini, tim melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Hasil identifikasi dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang kondisi nyata bullying di sekolah. Berdasarkan analisis tersebut, dirancang program sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan guru. Perencanaan yang matang merupakan syarat penting agar program berjalan efektif (Duea, S. R., Zimmerman, E. B., Vaughn, L. M., Dias, S., dkk., 2022).

2. **Persiapan**

Tahap persiapan meliputi kajian literatur untuk memperkuat dasar teoritis mengenai strategi pencegahan bullying di sekolah. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah guna memperoleh izin pelaksanaan dan menyusun jadwal kegiatan yang tidak mengganggu pembelajaran. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan materi sosialisasi yang mencakup definisi, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying.

3. **Pelaksanaan**

Program sosialisasi *Stop Bullying* dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi permainan edukatif. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan kepada siswa tentang bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta strategi praktis untuk mencegahnya. Melalui interaksi partisipatif, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga dilibatkan untuk mempraktikkan sikap empati dan saling menghargai (Fine, M., Torre, M. E., Oswald, A. G., & Avory, S., t.t.).

4. **Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai, dengan tujuan menilai sejauh mana program berdampak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Evaluasi dilakukan melalui survei pasca-kegiatan, wawancara tindak lanjut, serta observasi perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari. Evaluasi ini memberikan dasar untuk menentukan efektivitas program serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan (Gaffney, H., et al., 2024).

HASIL

Pelaksanaan Program Edukasi Stop Bullying di MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan dengan metode partisipatoris terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menurunkan perilaku bullying di kalangan siswa. Data pra dan pasca-program menunjukkan adanya perubahan yang signifikan.

Tabel 1. Temuan Utama

No	Fokus Observasi	Temuan Utama	Keterangan
1	Pengetahuan siswa tentang bullying	Sebelum program: hanya 45% (23 siswa) memahami bullying. Setelah program: 87% (44 siswa) mampu menjelaskan bullying verbal, fisik, sosial, dan cyber.	Peningkatan pemahaman sebesar 42%.
2	Sikap siswa terhadap bullying	Sebelum program: 38% (19 siswa) menganggap bullying hal biasa. Setelah program: hanya 12% (6 siswa).	Terjadi pergeseran sikap positif sebesar 26%.

No	Fokus Observasi	Temuan Utama	Keterangan
3	Perilaku siswa di sekolah	Perilaku bullying ringan (ejekan, mengejek fisik) turun dari 28% (14 siswa) menjadi 9% (5 siswa).	Perubahan perilaku nyata.
4	Partisipasi siswa	92% (47 siswa) aktif mengikuti diskusi, simulasi, dan role play.	Metode partisipatoris sangat efektif.
5	Dukungan guru dan orang tua	Guru berperan sebagai fasilitator (misalnya Bu Rini, Pak Andi), orang tua meningkatkan pengawasan.	Faktor pendukung eksternal.

Metode partisipatoris yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan dampak positif pada tingkat keterlibatan siswa. Hampir seluruh siswa, yakni 92%, menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, baik dalam diskusi, simulasi, maupun permainan peran yang dirancang untuk menggambarkan situasi bullying dan cara penyelesaiannya. Tingginya partisipasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua juga menjadi faktor penting keberhasilan program. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses edukasi, sementara orang tua mulai menunjukkan kepedulian dengan memberikan pengawasan yang lebih intensif terhadap perilaku anak di rumah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya data negatif atau anomali yang perlu diperhatikan. Tercatat sebanyak enam siswa masih melakukan bentuk ejekan ringan meskipun sudah mendapatkan edukasi, hal ini diduga kuat dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbawa dari lingkungan rumah atau pergaulan di luar sekolah. Selain itu, terdapat empat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan *role play* karena faktor rasa malu dan rendahnya kepercayaan diri. Lebih jauh lagi, tiga siswa tidak menunjukkan perubahan sikap yang signifikan setelah program dilaksanakan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh lingkungan bermain yang lebih dominan dibandingkan edukasi yang diterima di sekolah. Data anomali ini menjadi catatan penting bahwa program edukasi di sekolah harus diikuti dengan strategi lanjutan, termasuk kolaborasi lebih erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan bebas bullying secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa implementasi program edukasi *Stop Bullying* berbasis metode partisipatoris efektif dalam meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, dan menurunkan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Namun, keberhasilan program ini tetap menghadapi tantangan dari faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan sosial di luar sekolah, sehingga memerlukan pendekatan

komprehensif yang lebih menyeluruh untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian juga menemukan data anomali yang perlu diperhatikan.

Tabel 2. Data Anomali

No	Bentuk Anomali	Jumlah Siswa	Nama Siswa	Penjelasan
1	Masih melakukan ejekan ringan	6 siswa	Fariq Alfarizi, Gilang Ramadhan Idham, Misbah, Putra, Ziyan Rahandika, Riski Al-Farizi	Terbawa kebiasaan dari lingkungan rumah/pergaulan luar.
2	Tidak aktif saat role play	4 siswa	Siti Nazifa Safinah, Keisya Dwi Putri, Anindiya, Hapsa Anindia Putri	Faktor rasa malu dan kurang percaya diri.
3	Tidak ada perubahan sikap signifikan	3 siswa	Azam Fahrezi, Ashanca Janjabil, Khaliza Nurul Hasanah	Lingkungan bermain di luar sekolah lebih dominan.

Pelaksanaan Program Edukasi Stop Bullying di MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang bullying. Sebelum program dimulai, sebagian besar siswa masih sulit membedakan antara perilaku bercanda dengan tindakan perundungan. Dari 51 siswa, hanya 23 siswa (45%) seperti Afifah Qolbu Ma'rifa, Abidah Asyifah Rarah, dan Arsyila yang mampu menjelaskan bentuk bullying dengan benar. Setelah serangkaian kegiatan edukasi berbasis diskusi kelompok, simulasi, dan role play dilakukan, jumlah siswa yang memahami jenis-jenis bullying meningkat menjadi 44 siswa (87%). Siswa seperti Zaskia Zahra Sabrina, Haura Hafsah, dan Jasmin Inara Gunawan bahkan mampu memberikan contoh nyata tentang bullying verbal, fisik, sosial, maupun cyber, serta cara menanggulanginya. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman sebesar 42%.

Selain aspek pengetahuan, perubahan sikap juga terlihat jelas. Pada awalnya, 19 siswa (38%) masih menganggap bullying sebagai hal yang lumrah atau bagian dari candaan. Misalnya, Fariq Alfarizi, Misbah, dan Riski Al-Farizi cenderung permisif terhadap perilaku ejekan di kelas. Namun setelah edukasi berlangsung, jumlah siswa yang masih memiliki sikap demikian menurun drastis menjadi hanya 6 siswa (12%). Siswa lain seperti Nazifa Safinah, Azizah Ramadhani Sinaga, dan Khaliza Nurul Hasanah mulai menunjukkan keberanian menolak praktik bullying dan berpendapat bahwa perundungan tidak boleh dibiarkan karena dapat merusak psikologis teman sebaya. Pergeseran sikap sebesar 26% ini memperlihatkan

bahwa metode partisipatoris mampu mengubah cara pandang siswa terhadap bullying secara lebih positif.

Pada aspek perilaku nyata, program ini juga memberi dampak langsung di sekolah. Dari data awal, tercatat sekitar 14 siswa (28%) masih sering melakukan bullying ringan, seperti mengejek fisik atau memanggil teman dengan sebutan yang merendahkan. Contoh kasus ini banyak terlihat pada Putra, Ziyan Rahandika, dan Gilang Ramadhan Idham. Namun setelah program dilaksanakan, perilaku semacam ini menurun hingga tersisa hanya 5 siswa (9%). Perubahan perilaku ini diperlihatkan oleh siswa-siswa yang sebelumnya sering mengejek, kini mulai belajar meminta maaf setelah melukai perasaan teman. Misalnya, Reysha Anjani yang awalnya sering bercanda berlebihan, kini mulai lebih menjaga ucapannya setelah mengikuti role play tentang empati pada korban bullying.

Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan edukasi juga sangat tinggi. Dari 51 siswa, sebanyak 47 siswa (92%) aktif mengikuti diskusi, simulasi, dan permainan peran. Nama-nama seperti Dwi Aulia Asyifa, Keisya Dwi Putri, dan Syazwina Hadijah menunjukkan antusiasme yang besar dengan berani tampil dalam role play. Bahkan, Ken Reynand Nada dan Uswatun Hasanah mampu memberikan solusi kreatif mengenai cara menghentikan bullying di sekolah, seperti membuat aturan kelas bersama dan mendukung teman yang menjadi korban. Tingginya partisipasi ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan partisipatoris lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya anomali atau hambatan yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Tercatat enam siswa seperti Fariq Alfarizi, Putra, dan Riski Al-Farizi masih sesekali melakukan ejekan ringan meskipun sudah diberi edukasi. Hal ini diperkirakan kuat dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah atau lingkungan bermain di luar sekolah. Selain itu, empat siswa seperti Nazifa Safinah, Keisya Dwi Putri, Anindiya, dan Hapsa Anindia Putri kurang aktif dalam role play karena faktor malu dan rendahnya rasa percaya diri di depan teman. Bahkan tiga siswa, yaitu Azam Fahrezi, Ashanca Janjabil, dan Khaliza Nurul Hasanah, tidak menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka cenderung tetap permisif terhadap bullying, kemungkinan karena lingkungan bermain di luar sekolah lebih dominan memengaruhi perilaku mereka dibandingkan edukasi yang diterima di sekolah.

Di sisi lain, dukungan dari guru dan orang tua sangat membantu jalannya program. Guru-guru seperti Pak Andi dan Bu Rini berperan sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan, membimbing siswa untuk lebih peka terhadap dampak bullying. Orang tua juga mulai menunjukkan kepedulian lebih, seperti Ibu Fitri (wali dari Haniya Nada Rizkila) yang mulai memberi pengawasan ketat terhadap interaksi anak di rumah. Kombinasi dukungan internal dari sekolah dan eksternal dari keluarga ini menjadi faktor penguat keberhasilan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi Program Edukasi Stop Bullying berbasis metode partisipatoris efektif dalam meningkatkan pemahaman, mengubah sikap, dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Oleh karena itu, program ini perlu dilanjutkan dengan strategi kolaboratif yang melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dari bullying.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. Temuan Utama, dapat dilihat bahwa program edukasi *Stop Bullying* memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan siswa MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan. Pada aspek pengetahuan, sebelum program dilaksanakan, hanya 45% siswa yang mampu menjelaskan bentuk-bentuk bullying, sementara 55% lainnya belum memahami perbedaan antara bercanda dan perundungan. Setelah program edukasi, terjadi peningkatan yang cukup mencolok hingga 87% siswa dapat mengenali dan menjelaskan jenis-jenis bullying, baik verbal, fisik, sosial, maupun dalam konteks digital (*cyberbullying*). Peningkatan sebesar 42% ini menunjukkan bahwa metode partisipatoris yang digunakan dalam kegiatan, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan *role play*, terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa secara lebih mendalam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa edukasi berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran pasif berbentuk ceramah.

Selanjutnya, perubahan juga terlihat pada sikap siswa terhadap bullying. Masih merujuk pada Tabel 1, sebelum pelaksanaan program, 38% siswa beranggapan bahwa bullying merupakan hal yang biasa dan tidak berbahaya. Namun setelah rangkaian kegiatan edukasi, angka ini turun drastis menjadi hanya 12%. Dengan demikian, terdapat pergeseran

sikap positif sebesar 26% pada diri siswa. Pergeseran ini dapat dimaknai sebagai keberhasilan program dalam membentuk kesadaran moral dan empati, di mana siswa mulai menyadari bahwa bullying dapat menimbulkan dampak psikologis maupun sosial bagi korban. Melalui kegiatan *role play*, siswa dapat merasakan secara emosional posisi korban, yang kemudian memunculkan rasa solidaritas dan empati untuk menolak segala bentuk bullying di sekolah.

Aspek lain yang juga mengalami perubahan adalah perilaku siswa di sekolah. Menurut Tabel 1, perilaku bullying ringan seperti ejekan dan mengejek fisik yang sebelumnya masih ditunjukkan oleh 28% siswa, menurun signifikan menjadi hanya 9% setelah program. Penurunan sebesar 19% ini merupakan indikator bahwa program edukasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga merambah pada ranah psikomotorik, yaitu perilaku nyata siswa di kehidupan sehari-hari. Perubahan ini semakin menegaskan bahwa pembelajaran partisipatoris mampu menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying dalam diri siswa, sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan mereka di lingkungan sekolah.

Dari sisi partisipasi siswa, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 92% siswa terlibat aktif dalam kegiatan program. Angka ini cukup tinggi dan memperlihatkan bahwa metode yang digunakan mampu membangun antusiasme serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Partisipasi yang tinggi ini bukan sekadar kehadiran, melainkan juga ditunjukkan melalui keberanian siswa untuk berdiskusi, berpendapat, serta memainkan peran dalam simulasi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatoris memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar dan rasa kepemilikan siswa terhadap isu yang sedang dibahas.

Selain itu, dukungan dari pihak eksternal juga menjadi salah satu faktor keberhasilan program. Tabel 1 mencatat bahwa guru turut berperan sebagai fasilitator, sementara orang tua mulai menunjukkan kepedulian dengan memberikan pengawasan lebih intensif di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini menjadi kunci penting, karena proses pembentukan perilaku tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga perlu diperkuat dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa di rumah.

Meskipun program menunjukkan hasil positif, Tabel 2. Data Anomali mengungkapkan adanya tantangan yang masih perlu diperhatikan. Pertama, masih terdapat enam siswa yang tetap melakukan ejekan ringan meskipun telah mendapatkan edukasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan keluarga atau pergaulan di luar sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Kedua, ada empat

siswa yang kurang aktif dalam kegiatan *role play* karena faktor rasa malu atau rendahnya kepercayaan diri. Hal ini menandakan bahwa meskipun metode partisipatoris efektif, tetap ada individu yang membutuhkan pendekatan tambahan untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya dirinya. Ketiga, terdapat tiga siswa yang tidak menunjukkan perubahan sikap signifikan meskipun telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kondisi ini dapat dihubungkan dengan dominannya pengaruh lingkungan bermain di luar sekolah dibandingkan dengan edukasi yang diberikan.

Data anomali dalam Tabel 2 memberikan gambaran bahwa intervensi edukasi di sekolah belum sepenuhnya cukup untuk mengubah perilaku siswa secara menyeluruh. Faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga dan sosial, masih menjadi penentu yang kuat dalam pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, keberhasilan program edukasi *Stop Bullying* akan lebih optimal apabila diikuti dengan strategi lanjutan yang melibatkan kerjasama intensif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Misalnya, penyusunan aturan bersama, pembiasaan nilai-nilai anti-bullying di rumah, serta kampanye sosial di lingkungan masyarakat dapat menjadi langkah konkret untuk memperkuat hasil program di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program edukasi *Stop Bullying* berbasis metode partisipatoris yang ditunjukkan dalam Tabel 1 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menurunkan perilaku bullying di kalangan siswa. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2, tantangan berupa kebiasaan dari lingkungan luar sekolah, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya perubahan sikap pada sebagian kecil siswa masih perlu ditangani. Artinya, program edukasi ini tidak bisa berhenti pada level sekolah saja, melainkan harus menjadi gerakan kolektif yang melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar aman, nyaman, dan bebas bullying secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program edukasi Stop Bullying di MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait perundungan. Sebelum program dijalankan, mayoritas siswa belum memahami bahwa mengejek, mendorong, maupun mengucilkan teman merupakan bentuk bullying. Setelah pelaksanaan penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi peran, siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying serta menyadari dampak negatifnya

terhadap korban. Selain itu, terjadi perubahan perilaku pada sebagian siswa yang sebelumnya cenderung menjadi pelaku, kemudian menunjukkan empati setelah memahami posisi korban (Istighfarin, A., Aini, D. N., & Khudin, M., 2024). Dukungan guru dan kepala sekolah juga terbukti menjadi faktor penting keberhasilan program, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keterlibatan guru berkontribusi besar dalam menekan angka perundungan di sekolah (Suryani, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan efektivitas program edukasi Stop Bullying dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa yang lebih peka terhadap isu perundungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dengan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatoris dalam program anti-bullying mampu memperkuat keterlibatan siswa sekaligus meningkatkan efektivitas intervensi. Secara teoretis, temuan ini menguatkan teori social learning Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku anak dapat dipelajari melalui proses observasi dan peniruan (Vaughn, L. M., & Jacquez, F., 2020). Program Stop Bullying yang memanfaatkan simulasi peran terbukti membantu siswa menumbuhkan empati dan kesadaran moral, selaras dengan temuan Coloroso bahwa intervensi edukatif dapat mendorong perilaku prososial. Secara praktis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan program pencegahan bullying di Indonesia, khususnya pada tingkat madrasah, yang selama ini masih relatif minim diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk penelitian maupun program lanjutan. Pertama, durasi program perlu diperpanjang agar internalisasi nilai anti-bullying lebih mendalam, sejalan dengan studi meta-analisis yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program anti-bullying meningkatkan efektivitas intervensi hingga 25% lebih tinggi dibanding program jangka pendek (Dewi, A. W., 2022). Kedua, diperlukan kebijakan sekolah yang jelas dalam bentuk SOP penanganan kasus bullying agar tindak lanjut lebih sistematis dan tidak semata-mata bergantung pada inisiatif guru, sesuai dengan temuan Gaffney dkk. mengenai pentingnya intervensi di level kebijakan sekolah. Ketiga, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan karena pola asuh di rumah berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak di sekolah, sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan program edukasi bagi orang tua agar strategi pencegahan lebih komprehensif. Keempat, pengukuran kuantitatif dengan instrumen standar, seperti Olweus Bullying Questionnaire, dapat digunakan dalam penelitian lanjutan untuk memperoleh data yang lebih terukur mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa (Kokkinos, C. M., et al., 2024). Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang efektivitas program edukasi anti-bullying di tingkat sekolah dasar, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abma, T., Banks, S., Cook, T., Dias, S., Madsen, W., Springett, J., & Wright, M. T. (Eds.). (2019). Participatory Research for Health and Social Well-Being. *Springer*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93191-3.

Anderson, A. J. (2020). Opportunities for youth participatory action research to inform school district decisions. *Evidence & Policy*, *16*(4), 703–723.

Ariansyah, M., & Putra, A. (2022). Impact of bullying and facts on victims in elementary schools (Indonesia). *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *10*, 315–321.

Astuti, P. (2019). Iklim Sekolah dan Pencegahan Bullying di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(2), 245–260.

Bandura, A. (2020). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, *28*(2), 117–148. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802_3

Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Pendidikan anti-bullying melalui implementasi pembelajaran bermain pada anak sekolah dasar. *Insan Cendekia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(1).

Clark, A., Kavanagh, S., & dkk. (2023). Participatory research methods with young children: Systematic review & recommendations. *International Journal of Research & Practice*.

Darmadi, A. P. (2022). Efektivitas program sosialisasi anti-bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Karakter*, *16*(2), 70–81.

Dewi, A.W. (2022). Efektivitas program anti-bullying dan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *15*(4), 33–44.

Dimitrellou, E., et al. (2023). Supporting teachers to actively respond to bullying and to build a positive school climate: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, *5*, 221-240.

Duea, S. R., Zimmerman, E. B., Vaughn, L. M., Dias, S., & Harris, J. (2022). A guide to selecting participatory research methods based on project and partnership goals. *Journal of Participatory Research Methods*, *3*(1). https://doi.org/10.35844/001c.32605.

Duea, S. R., Zimmerman, E. B., Vaughn, L. M., Dias, S., dkk. (2022). Panduan pemilihan metode partisipatoris berdasarkan tujuan proyek (praktis/terapan). *JPRM*. https://doi.org/10.35844/001c.32605.

Fine, M., Torre, M. E., Oswald, A. G., & Avory, S. (t.t.). Critical participatory action research: Methods and praxis for intersectional knowledge production. *Journal of Counseling Psychology, 68*(3), 344–356. https://doi.org/10.1037/cou0000445

Gaffney, H., et al. (2024). The relations of teacher use of anti-bullying components at school and class level with student bullying outcomes. *International Journal of Developmental Science.*

Hidayat, A. (2020). Program Pembiasaan Karakter untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 120.

Istighfarin, A., Aini, D. N., & Khudin, M. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying dengan metode kreatif sebagai upaya peningkatan pemahaman dan perilaku baik siswa di MI Muhammadiyah Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Indonesia, 1*(3).

Kokkinos, C. M., et al. (2024). Understanding and promoting school climate, bullying, and social–emotional outcomes. *Research Papers in Education*, *39*(3), 345–369.

Kurniawati, D. (2020). Implementasi program anti-bullying di sekolah dasar: Studi kasus di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, *14*(4), 121–135.

Muhimmah, H. A. (2025). Optimalisasi program anti-bullying terhadap iklim belajar inklusif di SDIT At-Taqwa Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(1), 66–80.

Suryani, L. (2021). Edukasi Anti-Bullying melalui Media Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar,. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *15*(1), 78.

Suryani, N. (2020). Efektivitas Program Anti Bullying terhadap Siswa Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *15*(2), 112–120.

Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory Research Methods Choice Points in the Research Process. *ournal of Participatory Research Methods*, *1*(1). https://doi.org/10.35844/001c.13244.

Wibowo, A. (t.t.). Pengaruh Budaya Komunitas terhadap Efektivitas Program Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *8*(1), 44–59.